

Angklung Buhun



Angklung Buhun dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai “angklung kuno”. Sebab alat musik ini telah ada dan berkembang sejak ratusan tahun yang lalu. Dapat dikatakan, angklung ini dipercaya sudah ada selama terbentuknya masyarakat Baduy, yaitu sekitar abad ke-16. Sehingga bagi masyarakat setempat, kesenian ini menjadi pusaka dalam mempertahankan eksistensi masyarakat Baduy dan mempunyai makna yang sangat penting.

Alat musik tradisional angklung buhun ini hanya dimainkan pada saat acara tertentu saja atau dimainkan setahun sekali, yaitu pada saat upacara ngaseuk.

Upacara ngaseuk ini adalah salah satu bagian dari upacara adat ketika penanaman padi.

Walaupun begitu, angklung ini masih bisa ditampilkan di luar ritus tanam padi namun dengan mempunyai aturan, yaitu hanya boleh ditabuh hingga masa mengobati padi (ngubaran pare atau sekitar tiga bulan dari ditanamnya padi).

Dogdog Lojor



Alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara ditabuh ini menghasilkan bunyi "dog..dog..". Bunyi tersebut menjadi asal dari nama alat musik tradisional ini. Namun, kata "lojor" diartikan panjang, sesuai dengan bentuknya yang panjang hampir 1 meter.

Dogdog lojor terbuat dari bahan kayu yang dibentuk silinder memanjang. Pada bagian tengahnya dibentuk

berongga, dengan salah satu sisinya ditutup dengan membran dari kulit kambing. Kemudian kulit kambing tersebut diregangkan dengan cara diikat dengan seutas tali dari kulit bambu, agar dapat menghasilkan bunyi yang bisa ditentukan.

Bendrong Lesung



Alat tradisional ini dimainkan pada saat pengolahan padi atau gabah menjadi beras. Lesung terbuat dari bahan kayu seperti perahu yang berukuran kecil dengan memiliki panjang kurang lebih 2 meter, lebar 0,5 meter dengan kedalaman sekitar 40 cm.

Fungsi lesung sendiri adalah memisahkan kulit gabah dari beras. Dan aslinya, lesung hanya berupa wadah cekung yang terbuat dari kayu besar dengan bagian

tengah yang dibuang. Padi atau gabah yang akan diolah ditaruh di dalam lubang tersebut, kemudian ditumbuk dengan menggunakan alu atau tongkat tebal dari kayu. Dilakukan secara berulang-ulang hingga beras terpisah dari sekam.

Kesenian tradisional Banten ini dipertunjukkan pada acara tertentu saja, seperti hajatan, sunatan, atau acara sukaria sesudah panen.